

**MPAMA PEHE DALAM MASYARAKAT MBOJO: ANALISIS BENTUK, FUNGSI,
MAKNA, DAN APLIKASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

SUPRIADIN

Dosen IKIP Mataram

Supriadin.rangga85@gmail.com

Abstrak; Kebudayaan tercipta karena manusia hidup bermasyarakat, bergaul, dan sesuai dengan daerah dan tradisi yang dianutnya. Budaya-budaya daerah merupakan kebanggaan bagi penghuni daerah itu sendiri. Kebudayaan yang berkembang di masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima adalah folklor lisan. Folklor lisan yang cukup terkenal pada masyarakat Bima yaitu pertanyaan tradisional biasa disebut *Mpama Pehe* (teka-teki). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Mpama Pehe* yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima yang terdiri dari 50 *Mpama Pehe*, akan tetapi yang dianalisis hanya 20 saja, dengan data penelitian berupa kalimat, frasa dan keseluruhan teks *Mpama Pehe* masyarakat dari hasil wawancara, rekaman dengan sekelompok masyarakat, yaitu bentuk, fungsi, dan makna, yang terdapat dalam kumpulan *Mpama Pehe* masyarakat Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk *Mpama Pehe* yang terkandung dalam masyarakat Bima yaitu berbentuk teka-teki dengan unsur pembentukan kalimat, frasa. Dan setiap pertanyaan melukiskan dengan flora, kebiasaan manusia, benda, dan dilukiskan dengan binatang. (2) fungsi Pertanyaan Tradisional Masyarakat Bima di desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima adalah berfungsi sebagai menguji kepandaian seseorang, sebagai hiburan, pendidikan, dan untuk melebihi orang lain dalam bermain pertanyaan tradisional. (3) Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* masyarakat Bima di desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima merupakan makna lambang, makna yang selalu menyatakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau sesuatu yang menjadi acuan dalam kata-kata *Mpama Pehe* tersebut. (4) *Mpama Pehe* juga dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA karena di dalam *Mpama Pehe* terdapat pendidikan moral antara lain, mengajarkan siswa untuk bersikap lebih baik.

Kata Kunci: *Mpama Pehe, Struktur, Makna, Fungsi, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah adalah salah satu khasanah kebudayaan yang sangat berharga dan menjadi sumber untuk membina kebudayaan nasional. Inferentasi dan pengembangannya bukan saja mempunyai arti penting bagi kebudayaan daerah itu sendiri. Akan tetapi penting juga bagi kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dengan berbagai aspeknya telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sejak berabad-abad yang lampau, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai milik bersama.

Kebudayaan yang berkembang di masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima adalah folklor lisan, dan folklor bukan lisan yang dipercayai

oleh masyarakat *Mbojo* (Bima) secara turun temurun. Berbicara tentang budaya daerah maka cukup banyak budaya tradisional yang merupakan aset kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat *Mbojo* (Bima).

Folklor lisan daerah *Mbojo* (Bima) adalah folklor yang bentuknya murni tumbuh dan berkembang secara lisan, sistem penyampaiannya dengan menggunakan lisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Folklor lisan yang terkenal di masyarakat *Mbojo* (Bima) antara lain, (1) pertanyaan tradisional, seperti *Mpama Pehe* (teka teki); (2) bahasa rakyat, kata sapaan, *sentu* (logat), dan pangkat tradisional; (3) puisi rakyat, *kapatu* (pantun), dan syair; (4) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (5) nyanyia rakyat.

Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni bentuk material dan bentuk bukan material. Bentuk folklor yang berbentuk material antara lain: (1) bentuk rumah asli daerah atau rumah adat; (2) kerajinan tangan masyarakat *Mbojo*. Sedangkan bentuk folklor yang bukan material yaitu: (1) gerak isyarat tradisional; dan (2) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat.

Jenis folklor daerah *Mbojo* (Bima) tersebut menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai, fungsi, dan makna sebagai pedoman hidup masyarakat Bima pada umumnya, dan khususnya masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima sehingga menjadi cermin untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, maupun berhubungan manusia dengan tuhan, serta hubungan dengan alam dan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah pertanyaan tradisional (*Mpama Pehe*). *Mpama Pehe* merupakan bagian dari folklor lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat *Mbojo* dan diwariskan secara lisan ke generasi berikutnya, sehingga tidak lagi diketahui siapa yang menciptakannya. MP merupakan buah pikiran warisan orang tua terdahulu kepada generasi berikutnya yang mengandung bermacam-macam pesan sebagai hasil konstruksi sosial masyarakat *Mbojo* (Bima).

Mpama Pehe dijadikan sebagai objek penelitian ini dikarenakan MP termasuk folklor lisan yang mengandung bentuk, fungsi, dan makna yang berkembang pada masyarakat Bima. *Mpama Pehe* juga masih kurang dikenal oleh masyarakat luas, sehingga ada kekhawatiran MP akan hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi berikutnya. Selain itu selama ini pandangan orang luar terhadap masyarakat *Mbojo* sangatlah negatif, misalnya terbelakang, tidak beradab. Pandangan negatif tersebut tentu merugikan masyarakat *Mbojo* itu sendiri, untuk itu perlu penelitian untuk merekonstruksikan identitas masyarakat *Mbojo* lewat MP.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan tersebut tetaplah kiranya penulis berusaha melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan ungkapan tradisional berjudul MP, berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna serta mengaplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Bentuk

Bentuk adalah wujud yang ditampilkan “yang tampak “ (KBBI, 2008: 179). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bentuk yang di analisis dalam MP, paling tidak adalah pengandaian.

Bentuk pertanyaan tradisional (teka-teki), di Bima lebih terkenal dengan nama *Mpama Pehe* dalam perkembangannya menggunakan bahasa kiasan atau pelukisan. Bahasa kiasan atau pelukisan itu biasanya dikaitkan dengan alam flora, benda, manusia, dan alam fauna. *Mpama Pehe* dalam bahasa Indonesianya biasa disebut teka-teki berbentuk kalimat tunggal, kadang-kadang berbentuk kalimat berangkai, lebih mirip bentuk “kias” dan ”bidal” dalam sastra lisan.

B. Teori Fungsi

Konsep teori fungsi folklor sebenarnya telah lama berkembang. Bahkan, di kalangan folkloris antropologis, teori fungsi telah tergolong klasik. Teori fungsionalisme menurut Malinowski (dalam Endraswara, 2009 : 124), yang menganggap budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, sebenarnya yang mendasar teori fungsi. Akan tetapi, teori ini dibantu oleh ahli-ahli lain, seperti Radcliffe-Brown, yang mengemukakan agar fungsi dikaitkan dengan struktur.

Banyak ahli yang memiliki rumusan, sesuai dengan bidang masing-masing dalam mengartikan fungsi. Hal ini juga diakui oleh Endaswara (2009 : 130), bahwa fungsi folklor adalah untuk meningkatkan gengsi, kelas, dan elisitas seseorang. Penguasaan atas folklor tertentu bagi sebagian anggota kolektif dipandang lebih istimewa. Fungsi sebuah folklor kadang-kadang juga tergantung ekspresi pencipta dan tuntutan lingkungan (*audience*).

Sedangkan menurut Hutomo (1991 : 69-73), sebenarnya fungsi sastra lisan di masyarakat itu dapat dilihat sebagai berikut:

(1) fungsi sebagai sistem proyeksi; (2) berfungsi untuk pengesahan kebudayaan; (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial; (4) sebagai alat pendidikan anak; (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain; (6) untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain, untuk hiburan semata.

Seperti pada bentuk-bentuk folklor lainnya, teka-teki juga mempunyai fungsi atau guna. Beberapa fungsi teka teki adalah: (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari upacara perkawinan, (4) untuk mengisi waktu pada saat bergadang menjaga jenazah, (5) untuk dapat melebihi orang lain, (6) untuk menimbulkan tenaga goib (Danandjaja, 1997: 45).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendapat yang menjadi pijakan dalam menganalisis MP menggunakan pendapatnya Danandjaja untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Mengingat MP termasuk sastra lisan sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, maka tidaklah mengherankan apabila pada masa lalu para tokoh agama, tokoh adat dan orang tua selalu mensosialisasikan MP kepada anak-anaknya. Dalam perkembangannya, terutama pada akhir-akhir ini, pada saat era globalisasi dan sekularisasi merambah sampai ke desa dan dusun, apresiasi masyarakat terhadap sastra lisan termasuk MP semakin kurang. Fungsi MP sebagai media hiburan yang sehat sekaligus sebagai media pendidikan, sudah tersingkir dari masyarakat *Mbojo*.

C. Teori Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna" (Aminuddin, 2011: 15). Sedangkan menurut Suwandi (2011: 2) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna

yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya.

Dari beberapa pendapat tentang semantik di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan lambang atau tanda yang mengandung makna kata. Penerapan teori semantik berkaitan juga dengan teori fungsi bahasa, keterkaitan teori semantik dengan teori fungsi bahasa, karena kajian terhadap bentuk, fungsi, dan makna MP pada masyarakat *Mbojo* ini berkaitan satu sama lain.

A. Teori Belajar

Teori belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu teori sebelum abad ke-20 dan teori belajar abad ke-20. Yang termasuk teori belajar sebelum abad ke-20, yaitu teori disiplin mental, teori pengembangan alamiah, dan teori apersepsi. Teori belajar sebelum abad ke-20 dikembangkan berdasarkan pemikiran filosofis atau spekulatif, tanpa dilandasi eksperimen. Sedangkan teori belajar abad ke-20, dibagi menjadi dua macam, yaitu teori belajar perilaku (*behavioristik*) dan teori belajar Gestalt-field. Seperti yang dikemukakan oleh B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2008 : 2-3), bahwa teori belajar *behavioristik* adalah: 1) belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajaran (*learner*) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar; 2) perubahan behavioral ini relatif permanen artinya, hanya sementara dan tidak menetap; 3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung; 4) perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan); 5) pengalaman, atau praktik, harus diperkuat artinya, hanya respons-respons yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari. Sedangkan menurut teori belajar Gestalt adalah kritiknya terhadap pendapat molekular atau otomistik dari behaviorisme S-

R. Ditunjukkan bahwa baik itu persepsi maupun belajar dicirikan oleh proses kognitif yang mengorganisasikan pengalaman psikologis. Seperti Kant, psikolog Gestalt mengemukakan bahwa otak secara otomatis mengubah dan menata pengalaman, menambah kualitas yang tidak ada dalam pengalaman indrawi.

Teori piaget biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar piaget berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang di kemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir dari dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan, piaget dikenal juga sebagai konstruktivis pertama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mengharuskan peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya (Frankel dan Wallen, 2007: 430). Dengan metode deskriptif peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan bentuk, makna, dan fungsi *Mpama Pehe* masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti beranggapan bahwa bentuk penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang mampu mementingkan atau mengutamakan kedalaman memahami *Mpama Pehe* yang akan diteliti. Data yang di analisis diuraikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Mpama Pehe* masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat yaitu kelompok orang tua, remaja, dan anak-anak. Adapun data dalam penelitian ini adalah kalimat, frasa dan keseluruhan teks *Mpama Pehe* dari hasil wawancara dan rekaman peneliti terhadap sekelompok masyarakat, yaitu bentuk, makna, dan fungsi yang terdapat dalam kumpulan teka-teki masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi menurut Ratna (2010 : 220), melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: (a) lokasi tempat penelitian berlangsung, (b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan (c) aktivitas para pelaku yang diadakan sebagai objek peneliti, metode wawancara, metode perekaman, metode penterjemahan, dan metode pengarsipan.

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah metode interaktif. Metode interaktif terdiri atas tiga kemampuan analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan/verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima. Penelitian ini melibatkan informan penutur yang terdiri dari 5 orang penutur *Mpama Pehe* yaitu Muhsin, H. Mujid, Amanan, Kaharudin, dan Hafsa. Penutur *Mpama Pehe* hanya pada tingkat orang tua. Penelitian ini dilakukan di rumah penutur pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 08.00-selesai.

Data yang diperoleh dari penelitian yang melibatkan 5 orang penutur terdapat 20 *Mpama Pehe* yang dibagi menjadi 4 klasifikasi yaitu *Mpama Pehe* yang melukiskan alam flora yang terdiri dari 3 *Mpama Pehe*, *Mpama Pehe* yang melukiskan kebiasaan manusia yang terdiri dari 6 *Mpama Pehe*, *Mpama Pehe* yang melukiskan benda terdiri dari 8 *Mpama Pehe*, dan *Mpama Pehe* yang melukiskan binatang (fauna) yang terdiri dari 3 *Mpama Pehe*.

B. Pembahasan

Data *Mpama Pehe* yang diperoleh dari sekelompok masyarakat dapat dianalisis berdasarkan bentuk *Mpama Pehe*, fungsi *Mpama Pehe*, dan makna *Mpama Pehe*.

1. Bentuk *Mpama Pehe*

- a. Bentuk *Mpama Pehe* yang melukiskan alam flora
 - 1) Ibunya merangkak, anaknya tidur?
Jawaban : Labu

Pada *Mpama Pehe* tersebut menggunakan bahasa kiasan bahwa labu melukiskan seperti kebiasaan manusia, kata *merangkak* ada kesamaan antara *manusia* dengan *labu*. Manusia merangkak biasanya disaat berumur 2 atau 3 tahun, sedangkan labu tumbuh dan berkembang dengan cara merangkak.

- 2) Jika dimasukkan terasa keras dan kuat, jika dikeluarkan akan jedi lembek? Jawaban: Orang yang sedang menghisap sari tebu.

Mpama Pehe tersebut melukiskan sepasang laki-laki dan perempuan yang berhubungan badan atau kedengarannya sangat porno akan tetapi kenyataannya adalah tebu.

- 3) Sewaktu kecil berpakaian rapi, pada saat besar dia telanjang? Jawaban : Bambu.

Mpama Pehe tersebut melukiskan dengan seorang anak kecil yang berpakaian rapi, akan tetapi yang dimaksud oleh penyair adalah bantu.

- b. Bentuk *Mpama Pehe* yang melukiskan kebiasaan manusia

- 1) Tidur menghadap ke atas, memasuki sambil berdiri? Jawaban: Orang yang memakai sandal.

Pada *Mpama Pehe* ini melukiskan kebiasaan manusia dalam berpakaian, pertanyaan tersebut kedengarannya porno sedangkan jawaban yang sesungguhnya adalah seseorang sedang memakai sandal.

- 2) Kalau kuat dibawa saja, kalau tidak kuat di tinggalkan saja? Jawaban: Orang tertusuk duri.

Orang menganggap terhadap *Mpama Pehe* di atas bahwa orang yang sedang membawa yang berat sedangkan jawaban yang sebenarnya adalah orang yang tertusuk duri. Yang dimaksud dengan *Mpama Pehe* di atas bahwa apabila kuat menahan rasa sakit bawa pulang saja kalau tidak kuat menahan rasa sakit dikeluarkan dulu.

- 3) Orang makan apa sampai keluar darah? Jawaban: Orang yang mamah.

Mpama Pehe ini melukiskan seseorang yang sedang makan yang berhubungan dengan darah, akan tetapi dalam jawaban sebenarnya adalah orang yang mamah.

- 4) Ibunya yang tidur, Anaknya main tai/kotoran? Jawaban: Orang yang sedang cobek sambal.

Mpama Pehe di atas bahwa seorang ibu dan anaknya dilukiskan dengan seseorang yang sedang beraktifitas di dapur.

- 5) Anaknya diinjak, ibunya dielus-elus? Jawaban: Orang yang naik tangga.

Mpama Pehe di atas bahwa ada seorang anak diinjak dan ibunya dielus-elus dilukiskan dengan seseorang yang sedang naik tangga.

- 6) Dibungkus bukan ikan, dikawal bukan Raja? Jawaban: Orang yang antar mayat ke kubur

Mpama Pehe di atas bahwa sekelompok masyarakat sedang merawat mayat untuk dikurkan.

- c. Bentuk *Mpama Pehe* yang melukiskan benda

- 1) Apabila dia berdiri lama, maka badannya semakin pendek? Jawaban: Lilin.

Pada *Mpama Pehe* di atas dalam pertanyaan melukiskan dengan lilin. Lilin merupakan salah satu benda yang digunakan dalam *Mpama Pehe*.

- 2) Di atas gunung api menyala, air laut kering? Jawaban: Lampu Peta.

Mpama Pehe tersebut melukiskan antara api dan air diibaratkan dengan lampu peta.

- 3) Pagar orang bisa dilihat, pagar sendiri tidak bisa dilihat? Jawaban: Gigi

Mpama Pehe tersebut melukiskan antara pagar dengan gigi.

- 4) Ada seponon kayu, memiliki sehelai daun? Jawaban: Bendera

Pada *Mpama Pehe* ini melukiskan antara pohon dan sehelai daun diibaratkan dengan tiang bendera.

- 5) Ada sebuah pohon yang memiliki tiga cabang kemudian di tengah-tengah cabang ada buahnya yang sangat besar akan tetapi buah itu bisa

mengeluarkan air? Jawaban: Tempat air wuduh.

d. Bentuk *Mpama Pehe* yang melukiskan binatang

1) Kerbau hitam yang hidup di gunung yang bula? Jawaban: Kutu

Mpama Pehe tersebut bahwa kata *kerebau* pada pertanyaan di atas melukiskan dengan *kutu*, sedangkan *gunung* melukiskan dengan *kepala*.

2) Babi hitam, dikejar pagar? Jawaban: Orang yang sisir kutu

Kata babi hitam melukiskan dengan kutu sedangkan pagar adalah sisir.

3) Rumah apa yang tidak memakai kayu? Jawaban: Sarang laba-laba

Mpama Pehe di atas menggunakan kalimat tanya, yang menanyakan tentang kesamaan antara pertanyaan dengan jawaban.

2. Fungsi *Mpama Pehe*

Fungsi *Mpama Pehe* dalam masyarakat Bima dapat diklarifikasi dalam fungsi untuk hiburan, pendidikan, menguji kepandaian seseorang, untuk melebihi orang lain.

a) Fungsi Hiburan

Fungsi *Mpama Pehe* sebagai alat hiburan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Bima dapat dijumpai pada saat berkumpul bersama teman atau keluarga. Berikut *Mpama Pehe* yang ada unsur-unsur hiburan.

1) *Naka lu'u si kiro, naka losa si mapu* 'dimasakan terasa keras, dan dikeluarkan lemas dan lembut' Jawaban: Orang yang menghisap sari tebu.

2) *Maru sarenga, cubu sa kidi* 'tidur menghadap ke atas, sambil memasuki sambil berdiri' Jawaban: Orang yang memakai sandal.

b) Fungsi pendidikan

Dikatakan sebagai alat pendidikan karena dalam *Mpama Pehe* tersebut berfungsi untuk mendidik seseorang yang masih dalam usia muda supaya tidak berbuat semaunya sendiri. Berikut *Mpama Pehe* yang ada unsur-unsur pendidikan.

1) *Ina janga me'e maka boro ana bura.* 'Induk ayam hitam yang mengumpulkan anak ayam putih'

jawabannya adalah nasi di dalam priuk.

2) *Ina na ma rama ana na toko.* 'Ibunya merangkak, dan anaknya hanya tidur' jawabannya adalah labu.

3) *Waraku sabua fu'u haju ma tolu mbua sangana pala aka woha sangan de wara wuana ma mbolo aka wuan edere na kalosaku oi.* 'ada seponon kayu yang memiliki tiga cabang kemudian di tengah-tengah cabang ada buahnya yang sangat besar akan tetapi buah itu dapat mengeluarkan air' jawabannya adalah tempat air wudu.

c) Fungsi menguji kepandaian seseorang

Masyarakat Bima sering menggunakan *Mpama Pehe* sebagai alat untuk menguji kepandaian seseorang. Berikut *Mpama Pehe* yang ada unsur-unsur menguji kepandaian seseorang.

1) *Kota dou loa di eda, kuta ndai ti loa di eda* 'pagar orang bisa dilihat, pagar sendiri tidak bisa dilihat' jawabannya adalah gigi.

2) *Ana nidi tonda, ina nidi sarere* 'anaknya di injak, ibunya di elus-elus' jawabannya adalah orang yang tangga.

3) *Waraku sampu'u fu'u haju, ma ntau ro'ona salela* 'ada seponon kayu, memiliki sehelai daun' jawabannya bendera.

4) *Kalea afi ese doro, karena oi awa moti* 'api menyala di atas gunung, air laut kering' jawabannya adalah lampu peta.

d) Fungsi untuk melebihi orang lain

Selain digunakan sebagai alat hiburan, pendidikan, menguji kepandaian seseorang *Mpama Pehe* juga berfungsi sebagai alat untuk melebihi orang lain. Ada salah seorang dari kelompok masyarakat memberi sebuah pertanyaan kepada rekan-rakannya, ada tiga pertanyaan yang disampaikan akan tetapi ada satu pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh rekan-rekannya. Dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh rekan-rekannya dia mampu menjawabnya.

3. Makna *Mpama Pehe*

- 1) Ibunya merangkak, anaknya tidur? Jawaban : Labu. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 2) Jika dimasukkan terasa keras dan kuat, jika dikeluarkan akan jadi lembek? Jawaban: Orang yang sedang menghisap sari tebu. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 3) Sewaktu kecil berpakaian rapi, pada saat besar dia telanjang? Jawaban : Bambu. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 4) Tidur menghadap ke atas, memasuki sambil berdiri? Jawaban: Orang yang memakai sandal. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 5) Kalau kuat dibawa saja, kalau tidak kuat di tinggalkan saja? Jawaban: Orang tertusuk duri. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 6) Orang makan apa sampai keluar darah? Jawaban: Orang yang mamah. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna kiasan.
- 7) Ibunya yang tidur, Anaknya main tai/kotoran? Jawaban: Orang yang sedang cobek sambal. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 8) Anaknya diinjak, ibunya dielus-elus? Jawaban: Orang yang naik tangga. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 9) Dibungkus bukan ikan, dikawal bukan Raja? Jawaban: Orang yang antar mayat ke kubur. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 10) Apabila dia berdiri lama, maka badannya semakin pendek? Jawaban: Lilin. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 11) Di atas gunung api menyala, air laut kering? Jawaban: Lampu Peta. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 12) Pagar orang bisa dilihat, pagar sendiri tidak bisa dilihat? Jawaban: Gigi Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 13) Ada seponon kayu, memiliki sehelai daun? Jawaban: Bendera *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 14) Ada sebuah pohon yang memiliki tiga cabang kemudian di tengah-tengah cabang ada buahnya yang sangat besar akantetapi buah itu bisa mengeluarkan air? Jawaban: Tempat air wuduh. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 15) Kerbau hitam yang hidup di gunung yang bula? Jawaban: Kutu. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 16) Babi hitam, dikejar pagar? Jawaban: Orang yang sisir kutu. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 17) Rumah apa yang tidak memakai kayu? Jawaban: Sarang laba-laba. Makna yang terkandung dalam *Mpama Pehe* tersebut adalah makna referensial.
- 18) Dunia yang berputar, manusia yang senang, kuda yang susah? Jawaban: Dokar. Sarang laba-laba. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 19) Anaknya pergi, Ibunya teriak? Jawaban: Senapan. Sarang laba-laba. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.
- 20) Mobil kecil yang angkut emas? Jawaban: Setrika tradisional yang pakai. Sarang laba-laba. *Mpama Pehe* ini mengandung makna kiasan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap bentuk, fungsi, makna dalam masyarakat desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima yang berjumlah 20 MP. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk MP yang terkandung dalam masyarakat Bima yaitu berbentuk teka-teki melalui beberapa unsure pembentukan yakni kalimat-kalimat, kalimat dan frasa, frasa-frasa, dan setiap pertanyaan melukiskan dengan flora, manusia (kebiasaan manusia), benda, dan melukiskan dengan binatang. Fungsi Pertanyaan Tradisional Masyarakat Bima di desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima adalah berfungsi sebagai menguji kepandaian seseorang, sebagai hiburan, pendidikan, dan untuk melebihi orang lain

dalam bermain pertanyaan tradisional. Makna yang terkandung dalam MP masyarakat Bima di desa Kole kecamatan Ambalawi kabupaten Bima merupakan makna lambang, makna yang selalu menyatakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau sesuatu yang menjadi acuan dalam kata-kata MP tersebut. MP juga dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA karena di dalam MP terdapat pendidikan moral antara lain, mengajarkan siswa untuk bersikap atau bertutur kata yang baik. Pendidikan bagaimana usaha seorang siswa untuk dapat mengaplikasikan karakter-karakter yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan analisis data yang dilakukan, saran-saran yang dapat disampaikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. Diperlukan pendokumentasian, dipelihara, dan dilestarikan terhadap MP, karena merupakan suatu unsur sastra lisan untuk memperkaya kebudayaan nasional. Semoga penelitian ini dapat memberikan masukan atau saran kepada peneliti selanjutnya, dan dapat mejadi bahan referensi khususnya bagi mahasiswa dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sujanto. 1979. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bumi Aksara.

Amaluddin. 2010. *Nyanian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya*. Universitas Muhammadiyah Parepare.

Amir Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta. Andi

Antri. M. S. 2004. *Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Teks Lagu Pop Bali*, Denpasar. Universitas Udayana.

Casminih. 2006. *Kajian Makna, Nilai Budaya, dan Konteks Seni Tradisional Indramayu "sintren" Serta Upaya Pewarisannya*. Surakarta: Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chadwick, Bruce A. et.al. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafika

Effendi. R dan Desriani. E. 2012. *Struktur Wacana, Makna, dan Fungsi Mahalabiu (Discourse Structures, Meanings, and Functions of Mahalabiu)*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.

Endraswara. S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi Dilengkapi dengan Cara Membuat Proposal dan Laporan Penelitian Folklor*. Yogyakarta. MedPress (Anggota IKAPI).

Erawan. B. 2012. *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Wacana Gaguritan Aji Palayon*. Undiksha Singaraja.

Fraenke. Jack R. Dan Norman E. Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill

Hergenhahn R. B, Olson H. M. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Hill. W. F. 2009. *Teori-teori Pembelajaran Konsep, Komparasi, dan Signifikansi*. Terjemahan dari *Theoris of Learning*. Bandung. Nusa Media.

Hutomo, Suripan Hadi. 2003. *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Jawa Timur: Hiski.

Jabrohim. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Jafar. S. 2004. *Sistem sapaan Bahasa Bima: Kaian Makna Penghormatan dan Solidaritas*, Dempasar. Universitas Udayana.

Johnson. E. B. 2011. *Contextual Teaching & Learning*, Bandung. Kaifa.

Mahmud, Kusman, 1986. *Sastra Indonesia dan Daerah Sejumlah Masalah*. Bandung. Angkasa.

Poerwadarminta. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Praja, M Sastra. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pribadi. B.A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta. Dian rakyat.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahmanto B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Kanisius
- Ratna K. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abdul dkk. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi A. M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Supriadin, S. (2016). IDENTIFIKASI PENGGUNAAN KOSAKATA BAKU DALAM WACANA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WERA KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(2), 150-161.
- Supriadin, S. (2016). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS KALIMAT EFEKTIF DALAM PARAGRAF ARGUMENTASI MELALUI KEGIATAN PEER CORRECTION PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 AMBALAWI KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 33-38.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Perss.
- Suwandi Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta. Media Perkasa.